



Mutiara Sepuluh

Kehidupan dan Agama Punya Logika Sendiri

Matematika punya rumus yang harus dihafal oleh siswa. Tetapi tidak demikian halnya dengan kehidupan. Rumus yang berlaku tidak perlu dihafal karena mempunyai “logika” sendiri.

Dalam matematika, dua dibagi dua sama dengan satu. Dalam kehidupan, dua dibagi dua bisa habis. Tapi dalam pemahaman agama, dua dibagi dua bisa menjadi puluhan atau ratusan, bahkan lebih. Kok bisa?

Kehidupan dan agama punya logika sendiri. Contohnya mudah. Kalau kita mempunyai dua ekor kambing, lantas kita bagi kepada dua orang maka kambing di tangan kita habis terbagi, bukan satu seperti dalam matematika.

Dalam agama ada “logika” lain lagi. Kalau membaginya ikhlas, kambing tidak habis, melainkan nilainya ditambah sepuluh kali lipat atau 700 kali lipat, bahkan Allah berjanji lebih banyak lagi. Jadi, kambing tidak hilang hanya saja nilainya “disimpan” kelak dikembalikan di akhirat kepada orang yang memberi.

Banyak logika lain yang tidak perlu dihafal namun benar adanya. Contoh kecil, orang yang akan menunaikan ibadah haji—untuk sekarang—harus menyediakan uang yang cukup. Sekurang-kurangnya tersedia Rp31–35 juta per orang. Kalau tidak mempunyai uang sebesar itu, tidak bisa berangkat.

Tetapi lagi-lagi logika kehidupan lain. Banyak kita jumpai, orang yang tidak mempunyai uang bisa berangkat menunaikan ibadah haji. Allah Mahakaya, Dia bisa membagikan rezeki kepada hamba-Nya yang terpilih dengan berbagai cara.

Seorang petugas *cleaning service* di satu masjid bekerja ikhlas selama 28 tahun. Keikhlasan orang tersebut menarik perhatian Buya Syafi Ma’arif, sehingga menulis profilnya di kolom sebuah harian ibu kota. Tulisannya menyentuh hati orang berduit di Jakarta yang kemudian mengontak Buya untuk menghadiahi petugas *cleaning service* tadi ongkos naik haji, dan dia pun berangkat walau kondisi uang pribadinya nol besar. *Subhanallah...* ada saja cara Allah dalam membantu hamba-Nya. Indah sekali.

Abang becak di Jawa Tengah punya hati baik. Dia ingin beramal tetapi tidak punya harta. Kemudian bertekad tiap Jumat menggratiskan penumpangnya. Suatu hari,

naiklah seorang ibu kaya. Dia kaget ketika membayar uangnya ditolak oleh abang becak. "Tiap hari Jumat gratis Bu," ujarnya disambut rasa heran atas sikap abang becak yang "aneh".

Penumpang tadi mencari tahu kebenaran pernyataan abang becak. Dia mencari rumahnya dan ketemulah dengan istrinya. Dari cerita istrinya, ibu tadi mengetahui si abang becak ingin beramal dengan cara menggratiskan penumpang yang naik becaknya.

Tiba-tiba Allah menggerakkan hati ibu tadi dan bersimpati kepadanya dengan berkata, "Bapak dan Ibu, siap-siap ya. Tahun depan bersama saya berangkat haji. Ongkosnya saya tanggung," ujarnya. *Subhanallah*. Lagi-lagi Allah menunjukkan kekuasaan-Nya.

Tidak semua orang mendapat "kejutan" seperti itu. Tetapi yang jelas, Allah selalu "menghargai" setiap orang yang ikhlas kerja keras dan selalu menebar kebaikan. Energi positif tersebut akan kembali kepadanya dalam bentuk kebaikan yang luar biasa bahkan lebih baik dari yang dilakukan. Orang yang mendapat pertolongan seperti itu jiwanya semakin "lengket" kepada Allah. Jiwanya "mengembara" ke titik puncak perjalanan spiritual.

Getaran Jiwa

Di muka bumi ini, ada hamba pilihan yang suka menebar energi positif di setiap jengkal hidupnya. Ia hidup 3.600 tahun silam, yaitu kekasih Allah yang bernama Nabi Ibrahim, Hajar, dan Ismail. Orang mukmin pasti ingat nama dan jasanya. Orang yang menunaikan ibadah haji

mengenang peristiwa itu dan merasakan getaran jiwa yang sangat kuat.

Selama di Masjidil Haram hati para jamaah pasti muncul rasa haru, bangga, syukur, dan merasa terhormat. Umat Islam tengah mendapat undangan dari Allah, Pencipta alam raya datang ke Baitullah untuk melaksanakan perintah-Nya.

Bagi semua tamu Allah, diam-diam muncul pengakuan mendalam bahwa dirinya tidak luput dari alpa, khilaf, dan dosa. Masjidil Haram menjadi “saksi” atas pengakuan polos dan jujur dari para hamba. Masjidil ini merupakan tempat suci sehingga sebenarnya “tidak layak” orang yang jiwanya kotor masuk ke dalamnya. Tetapi karena mendapat “undangan” dari Sang Kekasih, orang yang bergelimang dosa pun berkesempatan duduk bersimpuh di masjid nan suci itu.

Tak heran kalau Mike Tyson, petinju yang dikenal sangat kuat dan tangguh yang sering meng-KO lawannya, ketika menunaikan ibadah umrah pada Juli 2010, tidak kuasa menahan air mata. Dia menangis sejadi-jadinya di pelataran Kakbah. Tyson menangis bukan karena pukulan lawan, dia menangis karena merasakan ada getaran jiwa yang sangat kuat. Dengan bahasa lugas dia mengatakan, “Saya baru pertama kali ini merasakan berada di dalam suasana surga,” ujarnya mantap.

Bagi Tyson ada getaran jiwa sangat kuat dan khusus. Perasaan seperti itu juga dirasakan oleh siapa saja yang memasuki Masjidil Haram. Bukankah di Mekah dia terkagum-kagum melihat bukti sejarah Nabi Ibrahim yang

hebat mempertahankan akidah. Bukti kesungguhan Nabi Ibrahim itu tersimpan rapi sampai sekarang. Setiap jiwa pasti bergetar menyaksikannya.

Mekah berasal dari kata *Bakkah*, artinya air mata. Setiap orang yang masuk Masjidil Haram yang berada di Kota Mekah, saat melihat Kakbah yang di sekitarnya dipenuhi orang tawaf, sontak air matanya tidak terbencong: “tumpah”.

Dalam peta, Kota Mekah terletak di bagian barat Kerajaan Saudi Arabia, di tanah Hijaz. Menariknya daerah ini dikelilingi gunung batu. Pada siang hari udara sangat panas, menyengat, antara 40–50 derajat Celsius. Jemaah haji dianjurkan banyak minum air putih (zam-zam) agar tubuh tidak kekurangan cairan. Meski alamnya tandus namun semua buah-buahan di dunia ada di sana, melimpah ruah.

Mengapa Mekah yang tandus namun begitu kaya raya? Karena warganya beriman dan bertakwa. Allah memenuhi janji-Nya, *“Dan andaikan penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa kepada Allah, Allah mendatangkan barokah dari langit dan dari bumi”* (Al-A’raf: 96). Itulah logika yang berlaku dalam agama.

Merenungi Peristiwa

Kalau kita teruskan merenung, kita terperangah menyaksikan keajaiban di depan mata. Sebut contoh, ada pesawat jatuh, seluruh penumpang meninggal dunia kecuali anak kecil yang selamat. Siapa yang “melindungi” anak tersebut? Lha *wong* penumpang yang lain meninggal kok malah yang kecil selamat. Jelas ada tangan “gaib” yang

Maha Melindunginya.

Di Amerika, terjadi kecelakaan menghebohkan. Sebuah mobil jatuh, masuk jurang cukup dalam. Ibu yang nyetir meninggal. Anak balitanya segar bugar. Balita tadi hidup sehari-hari diam di dekat jenazah ibunya yang membusuk. Dia tidak tahu harus berbuat apa kecuali menangis karena lapar dan haus.

Di tempat lain, di negeri kita. Ada anak balita berumur enam bulan perutnya membesar. Setelah diperiksa dokter, diketahui anak itu hamil. *Subhanallah*. Kata dokter, janin tersebut calon kembarannya. Tetapi karena masuk ke rahim balita sejak kandungan, kembaran tadi menjadi janin. Agar selamat, dokter melakukan operasi *caesar*.

Ada lagi! Seorang wanita—maaf—akalnya tidak sehat, tiba-tiba diketahui hamil dan akhirnya melahirkan. Ada seorang pria tidak normal yang selalu menyertai. Orang mengira dialah suaminya. Akalnya tak sempurna, tapi nafsunya tetap “jalan” terus seperti orang normal.

Melihat peristiwa ini otak manusia tidak mampu menembus rahasia di balik keganjilan itu. Bagi Allah, hal tersebut tidak aneh. Setiap kejadian sudah dalam perencanaan-Nya. Hanya kemampuan pikiran manusialah yang terbatas sehingga tak mampu mencari jawaban.

Orang beriman melihat kenyataan tersebut selain menghela napas dalam-dalam, lisannya mengatakan: *Subhanallah*. Maha Suci Allah, tidak ada yang kurang sedikit pun. Semua itu memberi sinyal bahwa di balik kejadian tersebut ada rahasia mendalam tentang kekuasaan Allah Swt.

Apa saja yang dimau Allah, pasti terjadi. Bagi Allah cukup dengan “*kun*” (jadilah) “*fa yakun*” (maka jadilah). Mungkin manusia menganggap susah, tetapi bagi Allah tidak sulit. *It's very-very easy*, teramat mudah.

Misalnya, Allah menghancurkan suatu kaum karena kufur. Itu mudah. Umat terdahulu, seperti umat Nabi Luth, Nabi Nuh, dan nabi yang lain, semua berantakan terkena azab Allah. Ini sebagai *ibrah* alias pelajaran bagi kaum setelahnya.

Bagi Allah tidak susah mengubah orang kaya menjadi miskin dalam hitungan detik atau menit. Mungkin lewat serangan penyakit, kebakaran, perampokan, dan sebagainya. Atau sebaliknya, mengubah orang miskin menjadi kaya mendadak.

Lihat anak tukang becak Ferry, berkat ikut Akademi Fantasi Indonesiar (AFI) menjadi kaya raya. Bupati Zainal Arifin di daerah Ferry memberi 4 ha lahan kelapa sawit siap panen, hadiah mobil dari panitia, dan hadiah lain yang cukup besar. Ingat Fatin Sidqiyah, anak SMA yang semula polos, ekonominya biasa-biasa. Setelah menang dalam X-Factor dia mendapat hadiah bermiliar-miliar, selain mobil mewah dan sejumlah hadiah dari sponsor. Sekarang semakin jaya karena beberapa perusahaan memintanya sebagai bintang iklan. Dalam sekejap dia berubah menjadi kaya raya.

Kita yang awam ini tidak tahu apa rencana Allah pada diri dan keluarga kita. Dengan sadar kita akui, kita buta melihat masa depan. Jangankan masa depan dalam hitungan tahun, untuk kejadian dalam waktu satu jam ke
